

## Keberhasilan Program P2WKSS Kampung Pamoyanan

### *The Effectiveness of P2WKSS Program of Kampong Pamoyanan*

Annisa Salsabila, Ratri Virianita<sup>\*)</sup>

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [ratru\\_v@apps.ipb.ac.id](mailto:ratru_v@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 18 November 2023 | Direvisi: 22 Mei 2024 | Disetujui: 31 Mei 2024 | Publikasi Online: 24 Juni 2024

#### ABSTRACT

*The P2WKSS (Improving the Role of Women Towards a Healthy and Prosperous Family) program is a program launched by the Ministry of Women's Empowerment to increase the role of women in development to create healthy and prosperous families. The purpose of this study is to evaluate the P2WKSS program using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model as one of the program evaluation techniques. The research was conducted on the P2WKSS program in Kampong Pamoyanan, Sukamekar Village, Sukaraja Sub-district, Sukabumi Regency, West Java. The study used a survey method with questionnaires and in-depth interviews as data collection tools. Respondents consisted of 50 women assisted by the P2WKSS program who were selected by cluster random sampling. The data obtained were then analyzed and presented in the form of frequency tables, interview quotes and narrative text. The results showed that the P2WKSS program was classified as very successful because it provided benefits for women assisted by the P2WKSS program in the form of new knowledge and skills. Likewise, the input and process aspects of the P2WKSS program are classified as very successful, while the context and product aspects are classified as successful. P2WKSS program development needs to be done to improve the quality of the context and product aspects.*

**Keywords:** CIPP model, program effectiveness, program evaluation, P2WKSS

#### ABSTRAK

Program P2WKSS (Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera) merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dalam rangka meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan untuk menciptakan keluarga sehat dan sejahtera. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi program P2WKSS menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai salah satu teknik evaluasi program. Penelitian dilakukan pada program P2WKSS di Kampung Pamoyanan, Desa Sukamekar, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner dan wawancara mendalam sebagai alat pengumpulan data. Responden terdiri dari 50 perempuan binaan program P2WKSS yang dipilih secara *cluster random sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, kutipan wawancara dan teks narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program P2WKSS tergolong sangat berhasil karena memberikan manfaat bagi perempuan binaan program P2WKSS berupa pengetahuan dan keterampilan baru. Demikian halnya pada aspek input dan proses program P2WKSS tergolong sangat berhasil, sementara pada aspek konteks dan produk tergolong berhasil. Pengembangan program P2WKSS perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pada aspek konteks dan produk.

**Kata kunci:** keberdayaan perempuan, keberhasilan program, model evaluasi CIPP

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang turut andil dalam rencana aksi global dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang biasa dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Salah satu fokus dunia tertuju kepada fenomena kesetaraan antara perempuan dan laki-laki yang masuk ke dalam satu di antara 17 tujuan yang ada pada *SDGs*. Perempuan seringkali mengalami diskriminasi dan keterbatasan akses dalam berbagai kesempatan yang sama dengan laki-laki. Diskriminasi yang terjadi pada perempuan berakibat pada rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan (Qomariah, 2019). Pembangunan seharusnya didukung oleh semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi sering kali perempuan tidak dilibatkan dalam praktik pembangunan. Program pemberdayaan perempuan sangat penting agar perempuan berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan. Program pemberdayaan perempuan merupakan bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan (Sari et al., 2021).

Salah satu program pemberdayaan perempuan yang diupayakan oleh pemerintah adalah program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) yang mencakup sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan hidup. Program P2WKSS berfokus pada peningkatan kedudukan serta keterlibatan perempuan dalam pembangunan yang diawali dari ruang lingkup keluarga (Hardiyanti et al., 2019). Program P2WKSS bertujuan merealisasikan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera, dan bahagia dalam rangka pembangunan masyarakat desa dengan perempuan sebagai penggeraknya (Pedoman Umum Program Terpadu P2WKSS, 2015). Program P2WKSS merupakan program yang dijalankan dengan partisipasi perempuan sebagai sasaran dalam setiap tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi (Lestari et al., 2019).

Salah satu desa yang telah menjalankan program P2WKSS, yaitu Kampung Pamoyanan, Desa Sukamekar, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi. Program tersebut diinisiasi oleh Kepala Desa yang menganggap masih kurangnya kegiatan perempuan yang dapat menumbuhkan keberdayaan perempuan. Kecenderungan para perempuan di Kampung Pamoyanan yang memanfaatkan waktu luang dengan berkumpul dan bergosip ria, menginspirasi Kepala Desa membentuk program P2WKSS untuk memberdayakan perempuan.

Sejauh ini, telah banyak penelitian yang berkaitan dengan program P2WKSS. Hasil penelitian Safaria & Rosmalia (2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pemberdayaan perempuan dengan efektivitas program P2WKSS di Kabupaten Sumedang. Namun, hasil penelitian Fitri et al. (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan P2WKSS di Desa Sukakarya terbukti belum efektif dalam peningkatan kualitas hidup perempuan. Padahal, peningkatan kualitas hidup perempuan berkontribusi pada keberdayaan perempuan. Berdasarkan kesenjangan hasil kedua penelitian tersebut, menjadi penting untuk mengkaji keberhasilan program P2WKSS di Kampung Pamoyanan dalam meningkatkan keberdayaan perempuan binaan program P2WKSS.

Keberhasilan dari suatu program diharapkan dapat mengatasi permasalahan dengan baik (Ratnasari & Manaf, 2015). Demikian halnya suatu program pemberdayaan perempuan diharapkan dapat mengatasi ketidakberdayaan perempuan sehingga keberdayaan perempuan yang semakin meningkat menunjukkan keberhasilan program pemberdayaan perempuan. Sebagaimana Soebiato & Mardikanto (2013) mengemukakan bahwa keberhasilan kegiatan pemberdayaan dapat dilihat dari keberdayaan. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indonesia sepanjang 2020 – 2022 semakin meningkat, yaitu 75,57, 76,26 dan 76,59 (databoks.katadata.co.id, 2023). Data ini menunjukkan bahwa perempuan Indonesia semakin berdaya yang tentunya tidak lepas dari keberhasilan program pemberdayaan perempuan. Sebagaimana ditemukan oleh Mistikra (2017) bahwa terdapat hubungan antara keberhasilan kegiatan pemberdayaan perempuan berupa pelatihan mengolah dan pengelolaan sampah dengan keberdayaan perempuan kelompok PKK. Namun, penelitian lainnya dari Rezeki & Nasdian (2020) menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat keberdayaan perempuan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum ada keselarasan antara keberhasilan program pemberdayaan perempuan dengan keberdayaan perempuan sehingga mengkaji tentang hal itu masih menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Rezeki dan Nasdian (2020) meneliti keberhasilan program pemberdayaan berdasarkan partisipasi, pendapatan, dan keragaman nafkah peserta. Padahal, terdapat beragam model dalam menelaah keberhasilan suatu program seperti model evaluasi CIPP (*context, input, process dan product*) dari Stufflebeam (2003). Menurut Muryadi (2017), menilai keberhasilan program pemberdayaan menggunakan model evaluasi adalah proses menilai dan menginvestigasi yang sistematis untuk melihat

keberhasilan suatu tujuan. Evaluasi merupakan tahap penting yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan perempuan. Evaluasi sangat dibutuhkan pada suatu program pemberdayaan (Norad, 1999).

Model CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi program P2WKSS karena dapat menilai program secara komprehensif. Model ini telah digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pemberdayaan oleh Forijati (2014). Namun, sejauh ini belum digunakan untuk mengukur keberhasilan program P2WKSS Kampung Pamoyanan, Desa Sukamekar, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat di mana program P2WKSS tersebut telah memenangkan juara tiga pada tingkat Jawa Barat tahun 2022. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji keberhasilan program P2WKSS Kampung Pamoyanan, Desa Sukamekar, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat menurut model CIPP (*context, input, process, dan product*) dalam meningkatkan keberdayaan perempuan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### P2WKSS sebagai Program Pemberdayaan Perempuan

Pada buku Pedoman Umum Program Terpadu P2WKSS (KPPA 2015), dijelaskan bahwa diperlukan satu lembaga yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, dan perlindungan anak sesuai dengan amanat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019. Desentralisasi berakibat kepada masalah pada kelembagaan dan jaringan di daerah yang salah satunya adalah mengenai pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Oleh sebab itu diperlukan adanya koordinasi oleh setiap lembaga terkait, mengingat bahwa program pemberdayaan perempuan merupakan program lintas bidang. Sesuai dengan instruksi presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, maka Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merupakan lembaga yang menjadi garda terdepan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, dan perlindungan anak.

Menurut data yang terdapat pada buku Pedoman Umum Program Terpadu P2WKSS (KPPA 2015), terdapat 49,75% dari jumlah penduduk Indonesia adalah perempuan, sehingga diperlukan adanya peningkatan peran perempuan Indonesia dalam pembangunan. Perempuan sebenarnya dapat memiliki potensi sebagai sumber daya manusia nasional yang besar dan dapat dikembangkan untuk membantu pembangunan Indonesia. Data yang telah dikumpulkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai *Gender Inequality Index (GII)* Indonesia berada pada peringkat ke-108 dari 187 negara di dunia. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan gender di Indonesia.

Pemerintah Indonesia bersama dengan masyarakat memiliki upaya untuk mengatasi kemiskinan melalui peningkatan peran perempuan dalam pembangunan melalui Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS). Program ini menyasar kepada perempuan dengan tingkat kesejahteraan yang tergolong rendah atau masuk ke dalam kategori keluarga miskin, pra sejahtera, dan keluarga sejahtera tahap I sesuai dengan hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS). Pada buku Pedoman Umum Program Terpadu P2WKSS (KPPA 2015), dijelaskan bahwa tujuan umum dari program P2WKSS adalah meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Tujuan khusus program P2WKSS adalah (1) meningkatkan status pendidikan perempuan, (2) meningkatkan status kesehatan perempuan, (3) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam usaha ekonomi produktif, (4) meningkatkan partisipasi perempuan dalam pelestarian lingkungan hidup, (5) meningkatkan peran aktif perempuan dalam pengembangan masyarakat, dan (6) meningkatkan peran aktif perempuan dalam pemahaman wawasan kebangsaan

Program P2WKSS diprioritaskan pada wilayah desa/kelurahan yang rawan di bidang sosial ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Program P2WKSS didukung oleh pemerintah lintas sektor. Sektor inti yang mendukung program P2WKSS di antaranya adalah Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan masih banyak lagi. Keberlangsungan program P2WKSS juga melalui tahapan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan. Pelaksanaan program P2WKSS dipersiapkan oleh masing-masing instansi dan wilayah disesuaikan dengan kondisi setempat.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah ide pembangunan ekonomi dengan tetap menjunjung nilai-nilai yang ada pada masyarakat dalam pembangunan dan memiliki sifat *empowerment, people-centered,*

*participatory, and sustainable* (Chamber, 1995). Sementara secara konsep, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berdasar dari kata 'power' yang memiliki arti kekuasaan (Rezeki & Nasdian, 2020). Pemberdayaan jika dilihat secara konsep dapat diartikan sebagai pemberian 'power' atau kekuasaan baik kepada individu maupun komunitas yang menjadi sasaran pemberdayaan. Pemerintah memiliki otoritas dan kewajiban untuk menyejahterakan rakyat dalam melakukan usahanya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang tersedia melalui pemberdayaan (Rahma & Amanah, 2020). Pemberdayaan merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk mendukung pembangunan. Model pemberdayaan masyarakat yang merupakan suatu konsep pembangunan bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) melainkan lebih kepada upaya mencari alternatif untuk pertumbuhan ekonomi lokal (Chamber, 1995). Kegiatan pemberdayaan erat kaitannya dengan pembahasan mengenai perekonomian. Program pemberdayaan termasuk ke dalam salah satu kebijakan pemerintah untuk mengentaskan masalah kemiskinan (Husna & Haryanti, 2021). Menurut Margolang (2018) tujuan pemberdayaan dapat dirumuskan yaitu untuk (1) mengembangkan kemampuan masyarakat, (2) mengubah perilaku masyarakat, dan (3) mengorganisir masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu konsep pembangunan ternyata berangkat dari isu ketimpangan gender. Ketimpangan gender masih dirasakan terutama oleh perempuan pada beberapa aspek kehidupan (Trivianti et al., 2022). Instruksi presiden Nomor 9 Tahun 2000 berisi tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Akan tetapi, masih dapat ditemukan ketimpangan pada kepemimpinan, partisipasi pengambilan keputusan, struktur administratif, dan sebagainya yang terjadi di masyarakat dalam program kemasyarakatan dan pemberdayaan (Firdaus et al., 2022). Ketimpangan menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan tidak berdaya. Pemberdayaan perempuan hadir sebagai suatu proses yang memungkinkan perempuan dapat memiliki pilihan sendiri secara bijaksana (Ruslan, 2010). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesenjangan antara laki-laki dan perempuan serta mencegah adanya sikap maupun tindakan diskriminatif terhadap perempuan.

Pemberdayaan perempuan merupakan tugas yang berat (Sari et al., 2021). Laki-laki dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga ruang gerak perempuan dianggap sebatas di rumah saja. Perempuan pada umumnya dianggap sebagai sosok pelengkap yang lemah dengan kapasitas perempuan sebatas pengurus rumah tangga (Kurnianingsih et al., 2022). Budaya patriarki di Indonesia menjadi salah satu alasan perempuan menjadi kurang berdaya. Budaya patriarki bertentangan dengan Pancasila ke-5 yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena perempuan tidak dapat memperoleh keadilan jika budaya ini masih berkembang di kalangan masyarakat.

Untuk menyusun dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki organisasi, agar sumber daya dapat menjadi unik dan memiliki kemampuan untuk bertahan, dibutuhkan strategi yang diformulasikan dengan baik (Widodo & Sriyono, 2020). Program pemberdayaan perempuan tentu harus dilaksanakan dengan strategi yang baik guna mencapai keberhasilan program. Pemberdayaan perempuan dilakukan dengan cara peningkatan pendidikan, peningkatan kemampuan, dan peningkatan keterampilan dalam segala bidang (Diana, 2018). Pemerintah telah menghadirkan program pemberdayaan perempuan berupa program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS). Menurut buku Pedoman Umum Program Terpadu P2WKSS (KPPA 2015), dijelaskan bahwa program ini ditujukan untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Untuk mengatasi masalah dengan baik, diperlukan adanya keberhasilan dari suatu program (Ratnasari & Manaf, 2015). Program P2WKSS diharapkan dapat mencapai keberhasilan.

### **Model Evaluasi Program CIPP (*context, input, process dan product*)**

Keberhasilan merupakan sebuah pencapaian dari suatu tujuan yang telah dirancang sebelumnya untuk dicapai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat berbagai cara untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan. Penelitian oleh Rezeki dan Nasdian (2020), menilai keberhasilan program pemberdayaan berdasarkan indikator yang telah disintesis dari penelitian terdahulu berupa partisipasi peserta, pendapatan peserta, dan keragaman nafkah peserta. Sementara itu, Stufflebeam (2003) dalam Herlina (2020) menilai keberhasilan program pemberdayaan menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process dan product*). Evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menilai dan merupakan investigasi yang sistematis untuk melihat keberhasilan suatu tujuan (Muryadi, 2017). Evaluasi sangat dibutuhkan pada suatu program pemberdayaan (Norad, 1999). Evaluasi merupakan tahap penting yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan perempuan.

Keberhasilan program P2WKSS dapat dievaluasi dengan beberapa model evaluasi di antaranya *CIPP* (*context, input, process dan product*) (Stufflebeam, 2003). Model evaluasi CIPP telah banyak digunakan oleh evaluator karena model evaluasi ini lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya (Forijati, 2014). Model CIPP ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) ‘Tibu Bedok di Dusun Cemare Desa Lembar (Tamba et al., 2020). Berdasarkan evaluasi menggunakan model CIPP tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis KUB ‘Tibu Bedok’ cukup berhasil. Penggunaan model CIPP juga menghasilkan temuan yang komprehensif meliputi alasan keberhasilan program dapat tercapai yang ditinjau lewat kemampuan anggota dalam memenuhi kebutuhan hidup dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan masyarakat. Model CIPP sebagai model untuk mengevaluasi program P2WKSS memiliki lima derajat (Stufflebeam, 2003; Forijati, 2014; Virianita et al., 2022).

1. Evaluasi konteks dilakukan dengan mengidentifikasi lima komponen yang meliputi: (a) latar belakang pelaksanaan program P2WKSS; (b) tujuan program P2WKSS; (c) sasaran program P2WKSS; (d) perencanaan program P2WKSS; dan (e) kesesuaian program P2WKSS dengan kebutuhan perempuan binaan program P2WKSS akan pendampingan dan pemberdayaan. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program dengan cara yang lebih tepat sasaran dan demokratis.
2. Evaluasi *input* mengatur pengambilan keputusan, mengidentifikasi sumber informasi yang ada, alternatif yang harus diadopsi, rencana serta strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan, dan prosedur yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Evaluasi *input* atau masukan dilakukan dengan mengidentifikasi komponen berupa: (a) penggunaan sumber daya manusia yang tersedia pada program P2WKSS; (b) sarana dan peralatan pendukung program P2WKSS, (c) pembiayaan serta penjadwalan program P2WKSS; (e) prosedur pelaksanaan; dan (f) aturan yang diperlukan program.
3. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui seberapa baik rencana yang dilaksanakan dalam program telah berjalan sesuai dengan rencana dan mengidentifikasi komponen yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa komponen berupa: (a) melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program P2WKSS; (b) menilai kapabilitas para penanggung jawab dan penyuluh pada program P2WKSS dalam pelaksanaan program; dan (c) melihat seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana program P2WKSS.
4. Evaluasi produk dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi produk menjadi hasil akhir dari konteks, input, dan proses. Pada derajat ini kegiatan evaluasi produk atau hasil dilakukan dengan mengidentifikasi tiga komponen yaitu: (a) hal-hal yang menunjukkan perubahan; (b) kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai; dan (c) melakukan perbandingan antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan program P2WKSS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah yang telah merealisasikan program P2WKSS tepatnya di RT 01, RT 02, dan RT 03 pada RW 09, Kampung Pamoyanan, Desa Sukamekar, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan wilayah RW 09 Kampung Pamoyanan sebagai lokasi khusus (lokus) pelaksanaan program P2WKSS yang menjadi perwakilan dari Kabupaten Sukabumi. Selain itu, Kampung Pamoyanan juga sempat mendapatkan julukan ‘Kampung Kumuh’ oleh pemerintah Kabupaten Sukabumi, tapi tidak menjadi penghalang bagi perempuan binaan program P2WKSS untuk memenangkan juara tiga program P2WKSS pada tingkat Jawa Barat tahun 2022. Keberhasilan program P2WKSS yang memperoleh peringkat tiga se-Jawa Barat 2022 menjadi penting untuk dievaluasi agar dapat menjadi contoh bagi program P2WKSS di tempat lain.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari responden dan informan di Kampung Pamoyanan. Populasi penelitian ini adalah perempuan binaan program P2WKSS yang berjumlah 100 perempuan. Adapun responden penelitian dipilih secara *cluster random sampling* karena populasi dibagi menjadi beberapa kelompok atau klaster. *Cluster random sampling* merupakan pengambilan sampel dari

kelompok atau klaster yang selanjutnya ditarik sampel individu dari klaster terpilih (Myers & Hansen, 2011). Perempuan binaan program P2WKSS terbagi menjadi 10 kelompok binaan yang masing-masing kelompoknya memiliki anggota sebanyak 10 perempuan. Oleh karena itu, diambil sampel sebanyak 50% dari setiap kelompok binaan dengan jumlah lima responden untuk mewakili kelompok sehingga jumlah responden ada 50 perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode survei dengan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapang sebagai alat pengumpulan data. Data keberhasilan program P2WKSS dikumpulkan berdasarkan penilaian responden tentang derajat tercapainya tujuan program P2WKSS dalam meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang dilihat dari aspek evaluasi dalam model CIPP, yaitu konteks, input, proses dan produk.

**Derajat konteks.** Dilihat dari sejauh mana responden memandang program P2WKSS mencakup (a) latar belakang pelaksanaan program P2WKSS; (b) tujuan program P2WKSS; (c) sasaran program P2WKSS; (d) perencanaan program P2WKSS; dan (e) kesesuaian program P2WKSS dengan kebutuhan perempuan binaan program P2WKSS akan pendampingan dan pemberdayaan, yang diukur dengan enam pernyataan.

**Derajat input.** Dilihat dari sejauh mana responden memandang program P2WKSS mencakup: (a) penggunaan sumber daya manusia yang tersedia pada program P2WKSS; (b) sarana dan peralatan pendukung program P2WKSS; (c) pembiayaan serta penjadwalan program P2WKSS; (e) prosedur pelaksanaan; dan (f) aturan yang diperlukan program, yang diukur dengan tujuh pernyataan.

**Derajat proses.** Dilihat dari sejauh mana responden memandang program P2WKSS meliputi: (a) kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program P2WKSS; (b) kapabilitas para penanggung jawab dan penyuluh pada program P2WKSS dalam pelaksanaan program; dan (c) seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana program P2WKSS, yang diukur dengan delapan pernyataan.

**Derajat produk.** dilihat dari sejauh mana responden memandang program P2WKSS mencapai hal-hal yang menunjukkan perubahan, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, dan melakukan perbandingan antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan program P2WKSS yang diukur dengan delapan pernyataan.

Penilaian responden tersebut diukur dalam rentang skor 1 – 4 di mana skor 4 menunjukkan kesetujuan responden pada 29 pernyataan. Keseluruhan skor lalu dikategorikan menjadi kurang berhasil (29 - 58), berhasil (59 - 87) dan sangat berhasil (88 - 116).

Penelitian dilaksanakan selama tujuh bulan, dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus tahun 2023. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif evaluatif dan disajikan menggunakan tabel frekuensi untuk menggambarkan keberhasilan program P2WKSS Kampung Pamoyanan menurut model CIPP (*context, input, process, dan product*). Adapun data kualitatif dianalisis dengan tiga tahapan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, lalu disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dan teks narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sukamekar berada pada Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Wilayah Desa Sukamekar memiliki tanah yang subur dan gembur. Desa Sukamekar terletak di ketinggian 500-600 m dari permukaan air laut. Suhu udara minimum di Desa Sukamekar adalah 23 derajat celcius dan suhu maksimumnya dapat mencapai 32 derajat celcius. Kondisi tanah dan suhu di Desa Sukamekar cocok untuk menjadi lahan pertanian tanaman basah dan kering. Maka dari itu, beberapa masyarakat di Desa Sukamekar masih memiliki mata pencaharian pada bidang pertanian. Berdasarkan data yang didapat dari profil Desa Sukamekar (2023), Desa Sukamekar terdiri atas 11 Rukun Warga (RW) dan 43 Rukun Tetangga (RT) yang tersebar pada tiga kedesunan, yaitu Kedesunan Cikaret, Kedesunan Cikapek, dan Kedesunan Pamoyanan.

Kehidupan masyarakat Desa Sukamekar tergolong rukun dan tidak mudah terjadi konflik. Tidak terdapat konflik sara yang terjadi di Desa Sukamekar. Penduduk Desa Sukamekar juga terjamin kedamaian dan keamanannya. Pada wilayah Provinsi Jawa Barat, kelompok etnis yang dominan

merupakan etnis Sunda. Begitupun di wilayah Sukabumi, yang didominasi oleh penduduk etnis Sunda. Biasanya, penduduk etnis sunda dijuluki dengan sebutan 'Orang Sunda'. Penduduk etnis Sunda di Sukabumi sehari-hari dominan menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi. Tetapi, rata-rata penduduk juga fasih dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

Pada tahun 2022, Desa Sukamekar terpilih menjadi lokasi pelaksanaan program P2WKSS untuk mewakili Kabupaten Sukabumi dan RW 09 Kampung Pamoyanan menjadi lokasi khusus pelaksanaan program P2WKSS. Program dilaksanakan mulai dari bulan Maret 2022 dan berakhir pada November 2022. Program yang dilaksanakan selama sembilan bulan ini telah memberikan banyak manfaat kepada para perempuan binaan. Program P2WKSS pada Desa Sukamekar diikuti oleh 100 perempuan binaan yang dibagi menjadi 10 kelompok. Masing-masing kelompok memiliki satu ketua kelompok yang ditugaskan menjadi penghubung antara pihak P2WKSS dengan anggota lainnya. Program P2WKSS memiliki tujuan meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Pada Kampung Pamoyanan, pelatihan dan sosialisasi rutin dilakukan selama program P2WKSS berlangsung. Setiap minggunya, terdapat 2-3 program yang dilaksanakan sehingga perempuan binaan program P2WKSS banyak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Beberapa pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan selama program di antaranya: (1) pembuatan kue basa; (2) pembuatan minyak kelapa dan keripik sayuran; (3) merajut; (4) pembuatan bolu batik; (5) pembuatan mocaf dan olahan makanannya, dan masih banyak lagi. Pada akhir periode pelaksanaan P2WKSS, perwakilan dari Desa Sukamekar diundang ke Gedung Arcamanik Bandung untuk menerima penghargaan karena berhasil memenangkan P2WKSS. Kabupaten Sukabumi berhasil memenangkan lomba P2WKSS dengan meraih Juara 3 tingkat Provinsi Jawa Barat.

### **Gambaran Program P2WKSS Kampung Pamoyanan**

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) menjalankan program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) setiap tahunnya. Pada tahun 2022, Desa Sukamekar terpilih menjadi lokasi pelaksanaan program P2WKSS untuk mewakili Kabupaten Sukabumi dan RW 09 Kampung Pamoyanan menjadi lokasi khusus pelaksanaan program P2WKSS. Program dilaksanakan mulai dari bulan Maret 2022 dan berakhir pada November 2022. Program yang dilaksanakan selama sembilan bulan ini telah memberikan banyak manfaat kepada para perempuan binaan. Program P2WKSS pada Desa Sukamekar diikuti oleh 100 perempuan binaan yang dibagi menjadi 10 kelompok. Masing-masing kelompok memiliki satu ketua kelompok yang ditugaskan menjadi penghubung antara pihak P2WKSS dengan anggota lainnya.

Program P2WKSS memiliki tujuan meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Di Kampung Pamoyanan, pelatihan dan sosialisasi rutin dilakukan selama program P2WKSS berlangsung. Setiap minggunya, terdapat 2-3 program yang dilaksanakan sehingga perempuan binaan program P2WKSS banyak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Beberapa pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan selama program di antaranya (1) pembuatan kue basah, (2) pembuatan minyak kelapa dan keripik sayuran, (3) merajut, (4) pembuatan bolu batik, (5) pembuatan mocaf dan olahan makanan dari mocaf, (6) pelatihan olahan pangan lokal non beras dan non tepung, (7) pengolahan makanan berbahan dasar ayam, (8) pembentukan dan pelatihan desa tangguh bencana, (9) pelatihan pembuatan kue basah, (10) penyuluhan hukum, (11) pembentukan dan pembinaan bank sampah dalam rangka peduli lingkungan hidup, (12) penyuluhan HIV /AIDS dan pembentukan posyandu peduli AIDS, (13) penyuluhan pencegahan bahaya kebakaran dan pembentukan *red car* dinas pemadam kebakaran, (14) gerakan donor darah masyarakat desa, serta (15) sosialisasi Rumah Tidak Layak Huni (rutilahu)

Perwakilan dari Desa Sukamekar diundang ke Gedung Arcamanik Bandung untuk menerima penghargaan karena berhasil memenangkan P2WKSS. Kabupaten Sukabumi berhasil memenangkan lomba P2WKSS dengan meraih Juara 3 tingkat provinsi Jawa Barat. Penghargaan P2WKSS diserahkan langsung pada saat acara dan diterima oleh Wakil Bupati Sukabumi, yaitu Bapak Iyos Somantri. Desa Sukamekar mendapatkan uang tunai sebesar Rp 20.000.000 sebagai bentuk apresiasi dari Kementerian PPPA. Para perwakilan perempuan binaan hadir dengan menggunakan kebaya dan turut mengisi acara dengan menampilkan paduan suara.

### **Karakteristik Responden**

Mayoritas responden (74%) berada pada kelompok usia 19-44 tahun dan hanya menempuh pendidikan sampai lulus Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. Hal tersebut terjadi karena faktor ekonomi yang

memaksa responden tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar responden (66%), kegiatan mencari nafkah hanya dilakukan oleh suami, karena istri memiliki tugas untuk mengurus rumah dan anak. Mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (66%), sementara responden lainnya (34%) memiliki pekerjaan dengan niat untuk membantu suami dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun keluarga.

### Tingkat Keberhasilan Program P2WKSS Kampung Pamyonan

Bagian ini menggambarkan tingkat keberhasilan program P2WKSS Kampung Pamyonan. Tingkat keberhasilan program P2WKSS pada penelitian ini adalah derajat tercapainya tujuan program P2WKSS dalam meningkatkan peran perempuan pada pembangunan untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Tingkat keberhasilan program P2WKSS dilihat dari aspek konteks, *input*, proses, dan produk secara menyeluruh. Tabel 1 menyajikan jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberhasilan program P2WKSS Kampung Pamyonan.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberhasilan program P2WKSS Kampung Pamyonan, 2023

Kategori	Tingkat Keberhasilan Program P2WKSS Kampung Pamyonan	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Berhasil (29 – 58)	0	0
Berhasil (59 – 87)	11	22
<b>Sangat Berhasil (88 – 1160)</b>	<b>39</b>	<b>78</b>
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 78% responden yang memandang bahwa program P2WKSS sangat berhasil dan tidak ada satupun yang memandang bahwa program P2WKSS kurang berhasil. Hal ini selaras dengan temuan Kaharuddin & Rusli (2021) yang menemukan keberhasilan program dana desa dengan kategori sangat baik melalui model evaluasi CIPP. Program P2WKSS Kampung Pamyonan sangat berhasil karena memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi para perempuan binaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh HN (35 tahun):

*“...Ibu-ibu di sini mah senang sama P2WKSS, soalnya ibu-ibu kan kerjanya ya di rumah ngurusin anak, tapi karena ada pelatihan-pelatihan dari P2WKSS jadi ada kegiatan ibu-ibunya. P2WKSS dulu seminggu bisa 3 kali neng ada programnya, bagus lah programnya kerasa ada manfaatnya buat yang ikut, kita dulu kan ikut banyak pelatihan, ibu jadi dapet ilmu baru dan jadi bisa bikin-bikin kue...”* (HN, 35 tahun).

Program P2WKSS tergolong sangat berhasil karena kehadirannya dirasa dapat mengisi waktu luang yang dimiliki para perempuan binaan program. Bahkan, informan merasa senang terhadap pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Hal ini terjadi karena informan merasakan manfaat yang nyata dari kehadiran program P2WKSS, di mana program dianggap berhasil menambah pengetahuan dan keterampilan baru. Dengan demikian, program P2WKSS Kampung Pamyonan telah mencapai tujuan program berupa peningkatan peran perempuan dalam pembangunan untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina (2020) bahwa program yang dilaksanakan tergolong cukup efektif dalam mencapai tujuan program.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan aspek konteks program P2WKSS Kampung Pamyonan, 2023

Kategori	Aspek Konteks	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Berhasil (6 – 11)	8	16
<b>Berhasil (12 – 17)</b>	<b>36</b>	<b>72</b>
Sangat Berhasil (18 – 24)	6	12
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden (72%) memandang aspek konteks dari program P2WKSS Kampung Pamyonan yang mencakup latar belakang pelaksanaan program P2WKSS, tujuan program P2WKSS, sasaran program P2WKSS, perencanaan program P2WKSS, dan kesesuaian

program P2WKSS dengan kebutuhan perempuan binaan program P2WKSS berada pada kategori berhasil.

Program P2WKSS memiliki dasar hukum yang salah satunya adalah Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 mengenai pengarusutamaan gender. Sama halnya dengan evaluasi konteks yang dilakukan pada penelitian Rahmawati et al. (2022), di mana pendirian penyelenggaraan program juga didasarkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Namun, responden tidak mengetahui secara pasti dasar hukum apa yang melandasi hadirnya program. Mereka hanya sekadar mengetahui bahwa program memiliki dasar hukum. Responden juga tidak mengetahui siapa sasaran dari program P2WKSS. Hal ini terjadi karena keikutsertaan tiap anggota hanya dilakukan melalui ajakan dari pemerintah desa untuk ikut program dan bukan karena mereka mengetahui siapa saja sasaran dari program P2WKSS sebagaimana pernyataan AL (34 tahun) sebagai berikut:

*“...Sasaran program nya saya gatau pastinya, soalnya saya diajak waktu itu jadi ikutan deh, ibu-ibu yang lain juga pada diajakin makanya pada ikutan P2WKSS. Tapi kayaknya yang penting mah udah ibu-ibu, maksudnya udah nikah gitu...”* (AL, 34 tahun).

Pemerintah desa tidak melibatkan para perempuan binaan P2WKSS dalam perencanaan program. Tema pelatihan ditentukan langsung oleh pemerintah Kabupaten Sukabumi. Tetapi, informan menyatakan bahwa tema pelatihan tetap dapat dirasakan manfaatnya dan diminati oleh perempuan binaan program P2WKSS. Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rahmawati et al. (2022), di mana pada penelitian tersebut diketahui bahwa program disusun sesuai dengan kebutuhan peserta.

*“...Kita ga pernah ditanya-tanya pengennya dapet pelatihan apa, tapi pelatihan yang ada emang kita ngerasanya bagus sama seneng aja sih, udah mana ibu-ibu kan suka bikin-bikin kue, ngerajut, bikin sabun cuci piring juga...”* (N, 45 tahun).

Dapat dinyatakan bahwa program P2WKSS Kampung Pamoyanan pada aspek konteks tergolong berhasil karena responden memahami latar belakang dan tujuan dari program. Tetapi, responden tidak mengetahui secara pasti dasar hukum dan siapakah sasaran program yang dianjurkan oleh buku pedoman P2WKSS. Pihak pelaksana program P2WKSS tidak melibatkan para perempuan binaan dalam perencanaan program, sehingga pelatihan dan sosialisasi yang ada tidak didasarkan oleh kebutuhan perempuan. Walaupun begitu, perempuan binaan tetap merasa bahwa program P2WKSS memberikan manfaat bagi perempuan binaan program P2WKSS.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan aspek input program P2WKSS Kampung Pamoyanan, 2023

Kategori	Aspek Input	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Berhasil (7 – 13)	0	0
Berhasil (14 – 20)	7	14
<b>Sangat Berhasil (21 – 28)</b>	<b>43</b>	<b>86</b>
<b>Total</b>	50	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebesar 86% responden memandang aspek *input* dari program P2WKSS Kampung Pamoyanan yang mencakup penggunaan sumber daya manusia yang tersedia pada program P2WKSS, sarana dan peralatan pendukung program P2WKSS, pembiayaan serta penjadwalan program P2WKSS, prosedur pelaksanaan, dan aturan yang diperlukan program berada pada kategori sangat berhasil. Menurut informan, para pengajar pada tiap pelatihan merupakan tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2022), yang juga menemukan bahwa instruktur pada program pemberdayaan harus tenaga yang memang ahli dalam bidangnya. Sebagaimana disampaikan oleh SH (20 tahun) sebagai berikut:

*“...Pengajarnya emang pada ahli kok. Ya kalo pelatihan cara madamin api yang ngajar dari damkar, terus kalo merajut ya pengajarnya emang bisa ngajarin cara ngerajut, kalo ga bisa ngajarin atuh terus kita nanti belajarnya sama siapa dong, kan ikut pelatihan biar diajarin sama merekanya...”* (SH, 20 tahun).

Seluruh sarana dan peralatan pendukung pelatihan disediakan oleh pihak penyelenggara, program juga dibiayai penuh oleh pihak penyelenggara. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2020) bahwa pihak penyelenggara program juga memberikan pembiayaan untuk memulai usaha,

program yang dilaksanakan adalah program pemberian modal usaha. Aspek pembiayaan ternyata juga harus disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan program. Peserta pelatihan biasanya juga diberikan makanan ringan atau makan siang. Pemberian makan siang hanya dilakukan jika pelatihan yang dilaksanakan melewati jam 12 siang. Sebagaimana disampaikan oleh D (25 tahun) sebagai berikut:

*“...Semua biaya ditanggung sama mereka. Peralatan disediakan di sana, tapi ada juga yang peralatannya malah dikasih ke kita kayak mesin buat bikin abon. Jadi kita ga ngeluarin uang sama sekali buat ikutan pelatihannya. Udah dibiayain nih, kita juga dapet snack sama makan siang, jadi makin seneng sama semangat kalo ikutan pelatihan...”* (D, 25 tahun).

Pelatihan-pelatihan yang ada selalu memiliki prosedur pelaksanaan yang jelas. Prosedur pelaksanaan dibuat oleh pihak penyelenggara pelatihan. Setiap pelatihan juga memiliki aturan untuk menjaga ketertiban peserta pada saat pelatihan berlangsung. Banyak pelatihan yang memiliki aturan tidak boleh membawa anak saat pelatihan. Membawa anak pada saat pelatihan dikhawatirkan akan memecah fokus para perempuan binaan. Sebagaimana disampaikan oleh I (46 tahun) sebagai berikut:

*“...Pelatihannya pasti ada rangkaian acaranya kak, tiap pelatihan ya beda rangkaian nya. Ada yang kita hari ini belajar dulu terus besoknya baru dipraktikin, tapi ada juga yang abis belajar langsung dipraktikin pas hari itu juga. Tiap pelatihan juga ada aturannya kak, biasanya kalo mau ada pelatihan, sebelumnya suka dikasih tau gaboleh bawa anak dan harus datang tepat waktu jadi gaboleh telat, kalo telat soalnya kan nanti malah jadi ketinggalan, takutnya dapet ilmunya malah nanti setengah-setengah gitu maksudnya...”* (I, 46 tahun).

Dengan demikian, program P2WKSS Kampung Pamoyanan pada aspek *input* tergolong sangat berhasil. Pada setiap pelatihan yang dilaksanakan, pelatih merupakan tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sarana dan peralatan pendukung program secara lengkap disiapkan oleh pihak penyelenggara, bahkan ada peralatan yang memang diberikan untuk para perempuan binaan program P2WKSS. Seluruh biaya program P2WKSS ditanggung oleh pihak penyelenggara. Pihak penyelenggara juga membuat prosedur pelaksanaan acara yang jelas dan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama program berlangsung.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan aspek proses program P2WKSS Kampung Pamoyanan, 2023

Kategori	Aspek Proses	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Berhasil (8 – 15)	0	0
Berhasil (16 – 23)	4	8
<b>Sangat Berhasil (24 – 32)</b>	<b>46</b>	<b>92</b>
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebesar 92% responden memandang aspek proses dari program P2WKSS yang mencakup pengetahuan responden tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program P2WKSS, kapabilitas para penanggung jawab dan penyuluh pada program P2WKSS dalam pelaksanaan program, dan seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana program P2WKSS berada pada kategori sangat berhasil. Menurut informan, setiap pelatihan selalu menjelaskan prosedur dan aturannya terlebih dahulu sebelum pelatihan dimulai. Prosedur dan aturan dijelaskan secara padat dan jelas. Sebagaimana disampaikan oleh HN (35 tahun) sebagai berikut:

*“... Awalnya pasti dijelasin neng acaranya mau ngapain aja. Aturannya juga ibu-ibu dikasih tau dulu, biasanya diingetin juga kalo ga boleh telat karena takut ketinggalan acara. Jadi nanti mereka jelasin dulu nih sambil kasih contoh, terus abis itu baru nanti ibu-ibu ikut cobain buatnya ...”* (HN, 35 tahun).

Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina (2020), di mana program memiliki prosedur yang mudah dilaksanakan dan mudah dipahami. Selain menyampaikan materi secara verbal, pelatih juga turut mempraktikkan materi ajar. Peserta pelatihan juga ikut mempraktikkan materi yang telah diajarkan oleh pelatih. Pada saat melakukan pelatihan, pelatih menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Penggunaan Bahasa yang mudah dipahami membuat peserta terhindar dari kebingungan. Peserta juga dapat memahami materi ajar dengan baik. Bahkan, pelatih juga dapat dengan mudah

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh para perempuan binaan. Sebagaimana dikemukakan oleh TA (42 tahun) sebagai berikut:

*“...Gurunya pada pinter-pinter ngomongnya, jadi gampang dingertiin sama ibu-ibu. Kalo ga ngerti juga ibu-ibu pada nanya, jadi pulang-pulang selalu bawa ilmu...”* (TA, 42 tahun).

Pelatih melaksanakan pelatihan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan. Prosedur yang ada membuat jalannya pelatihan lebih terarah. Pihak penyelenggara memberikan aturan yang berbeda pada setiap pelatihan. Aturan yang dibuat oleh pihak penyelenggara dipatuhi oleh peserta pelatihan. Prosedur pelaksanaan pelatihan yang jelas dan aturan pada tiap pelatihan membuat pelatihan dapat terlaksana dengan tertib dan terarah. Sebagaimana disampaikan oleh YA (32 tahun) sebagai berikut:

*“...Kalo di awal dijelasin acaranya begitu ya pasti dilakuinnya juga begitu neng sama pelatihnya. Aturannya juga dijelasin, terus emang ya buat jaga ketertiban acaranya, kalo pelatihan biasanya ga boleh bawa anak neng, ya itu kan tapi emang biar anaknya ga rewel pas lagi ibu-ibunya belajar, terus ga boleh ngobrol kalo lagi ada yang jelasin juga kan biar acaranya ga ke ganggu...”* (YA, 32 tahun).

Dengan demikian, program P2WKSS Kampung Pamoyanan pada aspek proses tergolong sangat berhasil. Pelatihan dilaksanakan dengan prosedur dan aturan yang dijelaskan dengan baik. Bahasa yang digunakan pengajar pada saat pelatihan mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Pelatih selalu menaati prosedur pelaksanaan program dan aturan yang ada pada program membuat program menjadi lebih tertib dan aman.

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan aspek produk program P2WKSS Kampung Pamoyanan, 2023

Kategori	Derajat Produk	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Berhasil (8 – 15)	0	0
<b>Berhasil (16 – 23)</b>	<b>36</b>	<b>72</b>
Sangat Berhasil (24 – 32)	14	28
<b>Total</b>	50	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebesar 72% responden memandang aspek produk dari program P2WKSS mencakup hal-hal yang menunjukkan perubahan, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, dan melakukan perbandingan antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan program P2WKSS berada pada kategori berhasil. Menurut informan, hadirnya program P2WKSS memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi perempuan binaan program. Sebagaimana dikemukakan oleh AL (34 tahun) sebagai berikut:

*“...P2WKSS mah jadi bikin kita yang tadinya ga tau terus jadi tau. Dapet ilmu banyak saya dari pelatihan-pelatihannya. Terus karena langsung dipraktekin sama kita-kita, jadi yang tadinya ga bisa kita jadi pada bisa bikin-bikin kue, abon, sabun cuci piring, banyak deh pokoknya pelatihannya...”* (AL, 34 tahun).

Pernyataan informan tersebut membuktikan bahwa terdapat perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2022) bahwa peserta program pemberdayaan masyarakat juga merasakan perubahan dari aspek pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan yang ada.

Pada setiap tema pelatihan, terdapat aturan pembatasan kuota peserta pelatihan. Maka dari itu, masing-masing kelompok selalu mengirimkan perwakilan untuk mengikuti pelatihan. Bagi anggota kelompok yang tidak mengikuti tema pelatihan tertentu, maka tetap akan mendapatkan informasi dari anggota kelompok yang mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan binaan memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk disebar kembali kepada yang lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh HN (35 tahun) sebagai berikut:

*“...Iya jadi ga semuanya ikut tiap pelatihan neng, dibagi-bagi gitu, misalnya kalo dari kelompok saya nih hari ini saya yang ikut acaranya, berarti besok bukan saya lagi yang ikut, jadi kita ganti-gantian gitu neng ikutannya biar kebagian semua. Tapi walaupun dibagi-bagi yang ikut, tapi nanti disebar lagi infonya ke yang pada gaikut, kalo saya kadang saya suka*

*kasih tau ke saudara-saudara saya juga biar pada ikutan dapet ilmu gitu lumayan biar jadi pahala buat saya...” (HN, 35 tahun).*

Selain itu, mayoritas perempuan binaan juga turut memanfaatkan kembali keterampilan yang didapat dari pelatihan. Beberapa kelompok perempuan binaan sempat melakukan penjualan produk hasil dari pelatihan dari program P2WKSS, tetapi semenjak program P2WKSS selesai dilaksanakan para perempuan binaan sudah tidak melanjutkan kegiatan penjualan produk karena kesulitan dalam melakukan pemasaran produk. Oleh karena itu, program P2WKSS masih belum berdampak kepada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Sebagaimana dinyatakan oleh TA (42 Tahun):

*“...Dulu tiap kelompok pada jualan, tapi semenjak programnya beres kita jadi kebingungan mau jual kemana jadi ga dilanjut. Soalnya kalo dijualnya cuma di lingkungan sini kan ya yang beli itu-itu aja, jadi usahanya ga jalan ujung-ujungnya...” (TA, 42 tahun).*

Program P2WKSS berhasil membuat lingkungan Kampung Pamoyanan menjadi lebih asri, bersih, dan sehat. Program P2WKSS memfasilitasi relokasi kandang domba yang tadinya berada di tengah perkampungan. Selama program P2WKSS berlangsung, para perempuan binaan lebih memperhatikan kebersihan lingkungan. Sampai saat ini pun perempuan binaan program P2WKSS masih rutin mengadakan kerja bakti yang diadakan setiap satu minggu sekali.

Dapat dinyatakan bahwa program P2WKSS Kampung Pamoyanan pada aspek produk tergolong berhasil di mana terdapat perubahan pengetahuan dan keterampilan yang dirasakan oleh responden penelitian. Responden merasakan manfaat dari kehadiran program P2WKSS pada aspek kesehatan dan kebersihan lingkungan, meski manfaat pada aspek peningkatan perekonomian belum sepenuhnya tercapai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan model CIPP dapat disimpulkan bahwa program P2WKSS Kampung Pamoyanan tergolong sangat berhasil. Artinya bahwa program P2WKSS Kampung Pamoyanan telah mencapai tujuan program karena manfaat dan hadirnya program dirasakan oleh perempuan binaan P2WKSS berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan baru. Secara khusus, program P2WKSS Kampung Pamoyanan pada aspek input dan proses juga tergolong sangat berhasil karena didukung oleh tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya masing-masing sebagai pelatih, sarana dan prasarana yang lengkap, dan biaya program yang ditanggung oleh pihak penyelenggara, serta tata tertib dan prosedur pelaksanaan acara yang jelas. Pada aspek proses, program P2WKSS Kampung Pamoyanan juga dinyatakan sangat berhasil karena didukung dengan pelaksanaan pelatihan yang sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah dijelaskan dengan baik, bahasa para pengajar pelatihan yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan, serta pelaksanaan program yang tertib dan aman. Adapun pada aspek konteks, program P2WKSS Kampung Pamoyanan dinyatakan berhasil karena didukung oleh dasar hukum, latar belakang, tujuan dan sasaran program yang jelas. Demikian halnya, program P2WKSS Kampung Pamoyanan pada aspek produk tergolong berhasil karena didukung oleh perubahan pengetahuan dan keterampilan, serta manfaat yang dirasakan oleh perempuan binaan program P2WKSS.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chambers, R. (1995). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Yogyakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Diana, R. (2018). Analisis ketimpangan gender di Provinsi Sumatera. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 13(1). <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/303/pdf>
- Firdaus, A. Z., Sumarti, T., Firmansyah, A. (2022). Hubungan tingkat efektivitas program Corporate Social Responsibility (CSR) dengan tingkat keberdayaan perempuan mitra binaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 6(2). 278-286. <http://dx.doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.953>
- Fitri, R. D. A. M., Solihat, Y., & Priyanti, E. (2021). Efektivitas program peningkatan peranan menuju keluarga sehat sejahtera di Desa Sukakarya Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. 7(1). 10-29. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/>

- Forijati, R. (2014). Analisis model evaluasi pemberdayaan UMKM di Kediri. *Akuntansi Bisnis & Manajemen*. 21(1). 86-96. <https://journal.stie-mce.ac.id/index.php/jabm/article/view/127>.
- Hardiyanti, I., Stiawati, T., & Indriyany, I. A. (2019). Evaluasi peranan wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera (P2WKSS) di Kabupaten Serang tahun 2017. *International Journal of Demos*. 1(1). 54-77. <http://dx.doi.org/10.31506/ijd.v1i1.6>
- Herlina, H. 2020. Keefektifan program pendidikan masyarakat berbasis pemberdayaan perempuan melalui pemberian modal usaha kursus menjahit. *Jurnal Paedagogy*. 4(2). 56-60. <http://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3026>
- Husna, I. M. & Haryanti, R. H. (2021). Gender analysis in empowering women-headed family in Mojosoongo village, Surakarta. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. 7(2).198-211. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i2.10237>
- Kaharudin K, Rusli R. (2021). Evaluasi program dana desa. *Forum Ekonomi*. 23(4). 623-631. <https://dx.doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10246>
- [Kementerian] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Pedoman Umum Program Terpadu Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS)*.
- Kurnianingsih, F., Mahdiansar, Putri, R. A., & Azizi, O. R. (2022). Perspektif analisis indeks pemberdayaan gender kota Tanjungpinang dalam masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1(1). 45-55. <http://dx.doi.org/10.23887/jish.v1i1.37594>
- Lestari, A., Humaedi, S., & Rusyidi, B. (2019). Partisipasi perempuan dalam program terpadu peningkatan peran wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera (P2WKSS) di RW 12 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. *Share: Social Work Journal*. 9(1). 49-59. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.20689>
- Margolang, N. (2018). Pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Agro Riau*. 2(IV). 1-8. <https://osf.io/preprints/inarxiv/weu8z>
- Mistrika, S. (2017). Hubungan pelatihan mengolah sampah dan pengelolaan sampah dengan keberdayaan perempuan kelompok pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) di Dusun Sajen Pacet Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 1(1). 1-158. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/19572/17890>
- Muryadi, A. D. 2017. Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*. 3(1). <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538/522>.
- Myers, D. & Hansen, C. H. (2011). *Experimental Psychology*. Singapore: Cengage Learning.
- [NORAD] Norwegian Agency for Development Cooperation. 1999. *The Logical Framework Approach (LFA) 4th edition: Handbook for objectives-oriented planning*. Norwegia.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*. 4(2). 52-58. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601/1054>
- Rahma, A. & Amanah, S. (2020). Tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga peserta program kawasan rumah pangan lestari (KRPL). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 4(2). 207-216. <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/509>
- Rahmawati, I., Wahyuni, N. P., Gouvany, A. L., & Fitriya, A. N. (2022). Evaluasi program pemberdayaan masyarakat dalam pembinaan industri rumah tangga oleh dinas DP3AKB di kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(24). 138-149. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2959/2418>
- Ratnasari, D. J. & Manaf, A. (2015). Tingkat keberhasilan program penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas (Studi kasus: Kabupaten Kendal dan Kota Pekalongan). *Jurnal Pengembangan Kota*. 3(1): 40-48. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/177/html>.

- Rezeki, S. & Nasdian, F. T. (2020). Hubungan keberhasilan program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Unilever dengan keberdayaan perempuan pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 4(2). 261-247. <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/468>.
- Ruslan, M. (2010). Pemberdayaan perempuan dalam dimensi pembangunan berbasis gender. *Jurnal Musawa*. 2(1): 79-96. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1570>
- Safaria, A. F. & Rosmalia, R. (2021). Pengaruh pemberdayaan perempuan terhadap efektivitas program P2WKSS Kabupaten Sumedang. *Journal Of Regional Public Administration (JRPA)*. 6(2). 1-13. <http://jurnal.ilmuadministrasibelasapril.ac.id/index.php/jrpa/article/view/76>
- Sari, A. L., Irwandi, R. H., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender, dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Berdikari: Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*. 1(1). 22-32. <https://jurnaljesi.com/index.php/jurnaljesi/article/view/18>
- Soebiato, P. & Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *Institutionalizing evaluation in schools. In International handbook of educational evaluation*. Dordrecht: Springer.
- Tamb,a W., Rizka, M. A., & Mohnan, M. (2020). Identifikasi keberhasilan pendidikan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis kelompok usaha bersama. *Jurnal Paedagogy*. 4(1). 1-7. <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3017>
- Trivianti, M., Zulkarnain, Darwis, A. N. (2022). Pemberdayaan nelayan berbasis gender dalam peningkatan ekonomi rumah tangga di Desa Darul Aman, Provinsi Riau. *Buletin Ilmiah Marina: Sosial Ekonomi kelautan dan Perikanan*. 8(1). <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra/article/view/10351>.
- Virianita, R., Saleh, A., Mintarti, Asikin, S., Sjafrri, M. H. (2022). Keberhasilan pelatihan kewirausahaan bagi wirausaha baru (WUB). *Jurnal Penyuluhan*. 18(02). 277-295. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/35572>
- Widodo, W. & Sriyono, H. (2020). Strategi pemberdayaan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 7(1). 7-12. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/5628>